PENGARUH DUKUNGAN LEMBAGA DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Lutfi Humaidi[1], Aida Vitayala S. Hubeis[2], Herien Puspitawati[2], E. Oos M. Anwas[2]

[1]Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau, Indonesia
[2]Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian bogor, Indonesia
e-mail: humaidi.lut@gmail.com

ABSTRACT

Influence of Institutional Support and Utilization Social Media on Agriculture Competency In Riau Islands Province*. Extension agents can use social media as learning media without to rely on conventional media and the support of relevant institutions. The study aimed to analyze the effect of institutional support and use of social media on the competency of agricultural instructors. The study was conducted in June to October 2019 in Riau Islands Province. The unit of research analysis is agricultural extension. Data was collected through structured interviews and supported by direct observation of 90 instructors using questionnaire aids. Analysis of the data in the study included: (1) Descriptive analysis in the form of frequency distribution, percentage and average score with Statistical Package for The Social Science (SPSS) version 20.0 and (2) Inferential analysis with Partial Least Square (PLS) using SmartPLS 3.0 application. The results showed that institutional support and the use of social media had a direct and very real effect on the competency of agricultural instructors. Institutional support was in the low category, while social media was in the medium category but has not been used optimally by agricultural extension agents.*

Keywords: *competency of extension agents, institutional support, social media*

ABSTRAK

Penyuluh dapat menjadikan media sosial sebagai media belajar tanpa harus bergantung pada media konvensional dan dukungan lembaga terkait. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh dukungan lembaga dan pemanfaaatan media sosial terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Penelitian dilakukan pada Juni sampai Oktober 2019 di Provinsi Kepulauan Riau. Unit analisis penelitian adalah penyuluh pertanian. Unit analisis penelitian adalah penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Riau yang berjumlah 90 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan didukung pengamatan langsung terhadap 90 orang penyuluh dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Analisis data dalam penelitian mencakup: (1) analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi, persentase dan rataan skor dengan *Statistical Package for The Social Science* (SPSS) versi 20.0 dan (2) analisis inferensial dengan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial berpengaruh secara langsung dan sangat nyata terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Dukungan lembaga berada pada kategori rendah, sedangkan media sosial dalam kategori sedang namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh penyuluh pertanian.

Kata kunci: *dukungan lembaga, kompetensi penyuluh, media sosial*

PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) pertanian khususnya penyuluh sangat dibutuhkan karena penyuluh merupakan ujung tombak pelaksanaan penyuluhan di lapangan. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) belakangan ini semakin cepat, mulai dari kemunculan radio, televisi, hingga saat ini media sosial. Kemajuan TIK akan berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi penyuluh, jika penyuluh dapat memanfaatkan secara optimal.

Hubeis (2010) menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam memanfaatkan informasi dan teknologi mendukung pengembangan masyarakat secara global. Tilaar (2002) menyebutkan ada empat tantangan utama kehidupan masyarakat dunia abad 21 sebagai awal dari era globalisasi, yaitu: dunia tanpa batas, kemajuan ilmu dan teknologi, kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia, dan masyarakat mega kompetisi. Profesi apapun termasuk penyuluh yang mampu menghadapi tantangan di lapangan menurut Sharon dan Kay (2010) adalah profesi yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan kecakapan abad 21 yang kini sangat populer (4Cs), yaitu: berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), serta berpikir kreatif dan inovatif (*creative and innovate thinking*).

Kompetensi penyuluh pertanian saat ini sangat perlu ditingkatkan. Hasil penelitian Nuryanto (2008) di Provinsi Jawa Barat, Anwas (2013) di Karawang dan Garut Provinsi Jawa Barat, Muslihat *at al.* (2015) di Bogor Provinsi Jawa Barat, Bahua, dan Limonu (2016) di Provinsi Gorontalo, Pramono *at al.* (2017) di Garut Provinsi Jawa Barat, dan Sustanti *at al.* (2018) di Singkawang Provinsi Kalimantan Barat mengungkap bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian berada pada kategori rendah. Kondisi tingkat kompetensi penyuluh pertanian yang masih rendah perlu diupayakan pemecahannya.

Kompetensi seseorang tidak saja disebabkan oleh potensi yang ada dalam dirinya (faktor internal), tetapi juga faktor di luar dirinya (faktor eksternal). Ndraha (1999) mengatakan bahwa terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan vertikal (genetika, tradisi) maupun lingkungan horizontal (geografik, fisik, sosial). Perilaku manusia akan terbentuk tidak saja secara alami, tetapi juga karena faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwas (2013) bahwa faktor dukungan lingkungan mempengaruhi kompetensi penyuluh, sehingga untuk meningkatkan kompetesi penyuluh pertanian harus diciptakan suasana yang mendorong penyuluh untuk melakukan proses belajar.

Dukungan lembaga dalam penelitian yang diduga mempengaruhi peningkatan kompetensi penyuluh pertanian seperti: 1) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mendiseminasikan hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian, melakukan ujicoba teknologi pertanian /demoplot kerjasama, menyelenggarakan diklat penyuluh, memberikan pembinaan penyuluh, dan memfasilitasi media pembelajaran; 2) Pemerintahan daerah (Pemda) mendukung keberadaan kelembagaan penyuluhan, peranan dan fungsinya, mendukung sarana dan prasarana media belajar bagi penyuluh, dan memotivasi penyuluh meningkatkan kompetensinya; 3) Kelompok tani secara aktif berkomunikasi dengan penyuluh untuk mencari solusi pemecahan usaha tani, aktif mengikuti pertemuan dengan penyuluh, menuntut penyuluh memberikan informasi baru dan inovasi teknologi spesifik lokasi; 4) Perusahaan agribisnis memberikan informasi usaha tani, menyelenggarakan pelatihan usaha tani, memberikan peluang bermitra dalam usahatani, dan mendapatkan informasi yang dibuat perusahaan agribisnis.

Perkembangan TIK belakangan ini semakin cepat, mulai dari kemunculan radio, televisi, hingga saat ini media sosial. Kemajuan TIK akan

berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi penyuluh, jika penyuluh dapat memanfaatkan secara optimal. Pesatnya pengguna media sosial berpotensi untuk dimanfaatkan oleh semua profesi termasuk penyuluh sebagai sumber belajar dan media informasi pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wearesosial dan Hootsuite (2019), ada 150 juta orang Indonesia yang aktif menggunakan media sosial. Melalui media sosial seseorang dapat saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas (Nasrullah, 2017). Media sosial memungkinkan penggunanya untuk melakukan pertukaran, kolaborasi dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan visual maupun audio visual, seperti melalui *twitter, facebook, blog, instagram, whatsapp*, dan lainnya (Puntoadi 2011). Rahmadi (2016) mengungkapkanada lima pemanfaatan media sosial yaitu (1) bersosialisasi dan berjaring sosial, (2) mendukung pembelajaran, (3) menjalin pertemanan, (4) menjalin relasi bisnis, (5) membuat grup diskusi. Muslihat *et al*. (2015) menjelaskan bahwa kompetensi seorang penyuluh agar bisa dipandang berkompeten oleh masyarakat tergantung pada faktor konsumsi media. Semakin sering seorang penyuluh memanfaatkan media, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, dan kesempatan untuk menjawab permasalahan petani juga menjadi semakin besar.

Proses pengembangan kompetensi penyuluh pertanian melalui akses media sosial merupakan suatu proses transformasi perilaku. Teori yang digunakan untuk menjelaskan, memahami dan memprediksi hubungan atau pengaruh variabel-variabel penelitian ini adalah teori-teori perubahan perilaku. Teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB), Ajzen dan Fishbein (2005). Teori TPB menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Ajzen juga mengemukakan bahwa niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap terhadap perilaku dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif. -Penyuluh sadar bahwa seorang penyuluh diharapkan meningkatkan kemampuan melalui berbagai segala informasi yang tersedia, lalu sejauh mana penyuluh memiliki motivasi untuk mengikuti dukungan lingkungannya. Penyuluh apabila merasa itu adalah hak pribadi dirinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Faktor linkungan sosial sangat menentukan khususnya bagi penyuluh mempengaruhi keputusan individu. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatanya lebih besar daripada karakteristik individu (Azwar, 2010).

Teori perubahan perilaku lain yaitu model penerimaan teknologi atau *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah model yang disusun oleh Davis (1986) untuk menjelaskan pemanfaatan media sosial. Dalam memformulasikan TAM, Davis menggunakan TPB sebagai dasar dalam menegakkan teorinya namun tidak mengakomodasi semua komponen teori TPB. Davis hanya memanfaatkan komponen keyakinan dan sikap saja, sedangkan keyakinan normatif dan norma subjektif tidak digunakan. Mempertimbangkan kelemahan yang ada pada teori TAM, direvisi menjadi TAM versi NR-2007 yang memasukkan variabel dalam teori Ajzen dan Fishbein (2005) yaitu faktor lingkungan sosial juga ikut mempengaruhi perilaku seseorang menggunakan TIK. Penyuluh menggunakan media sosial diawali oleh adanya persepsi mengenai manfaat dan persepsi mengenai kemudahan menggunakan serta adanya dorongan dari lingkungan sosial.

Pentingnya hubungan kerjasama antara petani, penyuluh dan lembaga pendukung lainnya

tidak hanya terbatas pada upaya penyebarluasan teknologi serta menerima umpan balik (*feed back*) namun juga pada pengadaan saran produksi, pengolahan (agroindustri), dan pemasaran yang berorientasi ekonomis saling menguntungkan semua pihak. Jaringan kerjasama penyuluhan pertanian dengan berbagai pihak, antara lain koperasi, asosiasi petani, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga penelitian dan perguruan tinggi bertujuan memperoleh berbagai informasi kemudian diolah dan disampaikan ke petani, misalnya pola perkreditan dan persyaratannya, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial terhadap peningkatan kompetensi penyuluh pertanian.

METODOLOGI

Rancangan penelitian yang dipilih adalah kombinasi antara penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan penelitian eksplanatori (*explanatory research)*. Penelitian dilakukan di Kepulauan Riau meliputi Tanjungpinang, Batam, Bintan, Karimun, Lingga, Natuna, dan Anambas mulai Juni-Oktober 2019. Tahapan penelitian mulai dari uji coba kuesioner, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Unit analisis penelitian adalah individu penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Riau yang berjumlah 90 orang.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer melalui wawancara terstruktur dan didukung pengamatan langsung terhadap 90 orang penyuluh dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam kuisioner mencakup: 1) Karakteristik penyuluh, meliputi umur, pendidikan formal, dan pengalaman sebagai penyuluh; 2) Dukungan Lembaga, meliputi BPTP, Pemda, kelompok tani, dan perusahaan agribisnis; 3) Pemanfaatan media sosial meliputi *facebook, whatsapp, youtube*, dan *instagram;* 4) Kompetensi penyuluh pertanian meliputi berpikir kritis, kreatif inovatif, pemecahan masalah, dan berkomunikasi.

Informasi juga diperkaya dengan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan dari: 1) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bintan, Natuna dan Lingga terkait dengan anggaran dan kegiatan penyuluhan; 2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kepulauan Riau terkait dengan kegiatan diseminasi teknologi spesifik lokasi di Provinsi Kepulauan Riau; dan 3) Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Bintan, Karimun, dan Natuna terkait dengan programa penyuluhan.

Kondisi eksisting dukungan lembaga, media sosial dan kompetensi penyuluh diketahui dari hasil analisis deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi, persentase dan rataan skor dengan menggunakan bantuan *Statistical Package for The Social Science* (SPSS) versi 20.0. Indikator dan parameter dianalisis menggunakan sistem pemberian skor penilaian. Pemberian skor mengikuti skala *Likert* dengan skala 1 sampai 4. Skor yang diperoleh dari responden selanjutnya ditentukan rentang skala atau selang kategori tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Penentuan karakteristik penyuluh, dukungan lembaga, pemanfaatan media sosial, dan kompetensi penyuluh pertanian menggunakan rumus (Umar, 2008) yaitu:

$$\text{Selang} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{jumlah kategori jawaban}}$$

Prosedur pengukuran makna terhadap variabel-variabel yang diteliti sehingga tidak terjadi ambigu atau asosiasi yang berbeda-beda ditentuka dengan penjabaran indikator, parameter pengukuran, dan kategori. Variabel, indikator, parameter pengukuran, dan kategori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 1-4.

Tabel 1. Indikator parameter pengukuran dan kategori variabel karakteristik penyuluh

Karakteristik Penyuluh/Indikator	Parameter Pengukuran	Kategori
Umur	Dihitung jumlah tahun dari mulai kelahiran responden sampai dengan ulang tahun terdekat	Kategori merujuk Havighurst (1974): Remaja: (19-28 tahun) Dewasa awal: (29-38 tahun) Usia pertengahan (39-48 tahun) Usia menjelang tua (49-58 tahun)
Pendidikan formal	Dihitung dari tingkatan proses belajar yang terstruktur/berjenjang yang telah diikuti	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: SMA D3 D4/S1 S2
Pengalaman sebagai penyuluh	Dihitung jumlah tahun mulai pertama bekerja sampai penelitian dilakukan	Dikelompokan menjadi empat kategori yaitu: 1-7 tahun 8-14 tahun 15-21 tahun 22-28ahun

Tabel 2. Indikator parameter pengukuran dan kategori variabel dukungan lembaga

Dukungan Lembaga/Indikator	Parameter Pengukuran	Kategori
BPTP	1. Mendiseminasikan hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian 2. Melakukan ujicoba teknologi pertanian/ demoplot kerjasama 3. Menyelenggarakan diklat penyuluh, memberikan pembinaan penyuluh, dan memfasilitasi media pembelajaran	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-29) Rendah (30-53) Redang (54-77) Tinggi (78-100)
Pemda	1. Mendukung keberadaan kelembagaan penyuluhan, peranan dan fungsinya 2. Mendukung sarana dan prasarana media belajar bagi penyuluh 3. Memotivasi penyuluh meningkatkan kompetensinya	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-29) Rendah (30-52) Redang (53-75) Tinggi (76-100)
Kelompok tani	1. Aktif berkomunikasi dengan penyuluh untuk mencari solusi pemecahan usaha tani 2. Aktif mengikuti pertemuan dengan penyuluh 3. Menuntut penyuluh memberikan informasi baru dan inovasi teknologi spesifik lokasi	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-30) Rendah (31-53) Redang (54-77) Tinggi (78-100)
Perusahaan agribisnis	1. Memberikan informasi usaha tani 2. Menyelenggarakan pelatihan usaha tani 3. Memberikan peluang bermitra dalam usahatani 4. Mendapatkan informasi yang dibuat perusahaan agribisnis	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-29) Rendah (30-52) Redang (53-76) Tinggi (77-100)

Tabel 3. Indikator parameter pengukuran dan kategori variabel pemanfaatan media sosial

Pemanfaatan Media Sosial/Indikator	Parameter Pengukuran	Kategori
Facebook	1. Intensitas membaca informasi 2. Intensitas menonton video 3. Intensitas mencari dan menerima informasi 4. Intensitas berdiskusi usahatani 5. Intensitas mendapatkan peluang kerjasama 6. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan penyuluh 7. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan petani	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-28) Rendah (29-53) Redang (54-78) Tinggi (79-100)
Whatsapp	1. Intensitas membaca informasi 2. Intensitas menonton video 3. Intensitas mencari dan menerima informasi 4. Intensitas berdiskusi usahatani 5. Intensitas mendapatkan peluang kerjasama 6. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan penyuluh 7. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan petani	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-29) Rendah (30-52) Redang (53-75) Tinggi (76-100)
Youtube	1. Intensitas membaca informasi 2. Intensitas menonton video 3. Intensitas mencari dan menerima informasi 4. Intensitas berdiskusi usahatani 5. Intensitas mendapatkan peluang kerjasama 6. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan penyuluh 7. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan petani	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-32) Rendah (33-55) Redang (56-78) Tinggi (79-100)
Instagram	1. Intensitas membaca informasi 2. Intensitas menonton video 3. Intensitas mencari dan menerima informasi 4. Intensitas berdiskusi usahatani 5. Intensitas mendapatkan peluang kerjasama 6. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan penyuluh 7. Kesesuaian informasi dengan kebutuhan petani	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-28) Rendah (29-53) Redang (54-78) Tinggi (79-100)

Tabel 4. Indikator parameter pengukuran dan kategori variabel kompetensi penyuluh

Kompetensi Penyuluh/Indikator	Parameter Pengukuran	Kategori
Berpikir kritis	1. Memahami informasi pertanian 2. Menjelaskan informasi pertanian 3. Menyampaikan argumen berdasarkan informasi petani kepada pemerintah 4. Mendiskusikan informasi usahatani dari media sosial dengan petani 5. Menyaring/menilai informasi dari pemerintah, petani dan dari media sosial sebelum didiseminasikan 6. Menyimpulkan informasi dari pemerintah, petani dan media sosial sebelum didiseminasikan	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-28) Rendah (30-52) Redang (53-76) Tinggi (77-100)
Kreatif inovatif	1. Membantu petani mencarikan cara/terobosan baru mengatasi permasalahannya 2. Mengidentifikasi inovasi yang dibutuhkan petani 3. Menciptakan cara/terobosan baru guna mengatasi permasalahan petani 4. Mempraktekkan langsung perubahan perbaikan/pembaharuan usahatani	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-30) Rendah (31-53) Redang (54-77) Tinggi (78-100)
Pemecahan masalah	1. Memahami permasalahan yang dihadapi petani dan keluarganya 2. Mengidentifikasi permasalahan petani 3. Memberikan penilaian atas permasalahan petani (gawat, sedang, dan biasa) 4. Memberikan solusi dalam	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-30) Rendah (31-53) Redang (54-77) Tinggi (78-100)
Berkomunikasi	1. Menyiapkan, menyediakan, dan menyajikan informasi sesuai kebutuhan dan karakteristik petani 2. Mengkombinasikan media penyuluhan dengan menggunakan multimedia 3. Memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan petani 4. Mengemas komunikasi sesuai dengan kondisi latar belakang komunikan/petani 5. Berkomunikasi dalam kegiatan penyuluhan secara dialogis	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-29) Rendah (30-53) Redang (54-77) Tinggi (78-100)
Membangun kolaborasi	1. Mengarahkan petani untuk saling bekerjasama di antara petani 2. Memfasilitasi petani membentuk kelembagaan ekonomi petani 3. Memfasilitasi petani merancang/menyusun kesepakatan kerjasama 4. Membantu petani melakukan negosiasi kerjasama dengan mitra usahatani 5. Memfasilitasi petani memadukan kebutuhan petani dengan permintaan pasar 6. Bekerjasama dengan sesama penyuluh	Dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat rendah (0-28) Rendah (29-53) Redang (54-78) Tinggi (79-100)

Kompetensi penyuluh pertanian dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh faktor intensitas pemanfaatan media sosial dan dukungan lembaga. Semakin besar dan positif dukungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi akan semakin meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian yakni kemampuan berpikir kritis, kreatif inovatif, pemecahan masalah, dan berkomunikasi.

Dukungan lembaga atau lingkungan penyuluh yang dapat mempengaruhi kompetensi penyuluh dalam penelitian Anwas (2009) adalah keluarga, kebijakan pemda, lingkungan kondusif belajar, lingkungan kondusif bekerja, dan tuntutan klien. Veronice (2013) menyebutkan bahwa dukungan lingkungan yang berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh adalah kebijakan pemda dan iklim belajar. Listiana (2018) mengungkap dukungan lingkungan penyuluh seperti perguruan tinggi, perusahaan agribisnis, instansi pemerintah daerah, dan lembaga pengkajian, juga dapat berpengaruh terhadap kapasitas penyuluh pertanian. Penelitian ini membatasi dukungan lembaga pada lingkup (1) BPTP, (2) Pemerintah daerah, (3) kelompok tani, dan (4) perusahaan agribisnis.

Penelitian Muslihat *et al.* (2015) menunjukkan bahwa konsumsi media oleh penyuluh akan menentukan tingkat kompetensi penyuluh pertanian. Hasil penelitian Kurnia *et al.* (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan signifikan antara pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media (kemampuan teknis, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikatif). Media yang mempengaruhi kompetensi penyuluh dalam penelitian ini dibatasi pada lingkup media sosial (1) *facebook*, (2) *whatsapp*, (3) *youtube*, dan (4) *instagram*.

Pengaruh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial terhadap kompetensi penyuluh pertanian dianalisis inferensial dengan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan Smart PLS 3.0. (Ghazali, 2015). Analisis inferensial dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu model hipotetik persamaan struktural, sehingga terlihat jelas jalur pengaruh antara variabel bebas (X_1) dan (X_2) dan variabel terikat (Y) dengan masing-masing indikator refleksinya. Model hipotetik persamaan struktural variabel penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

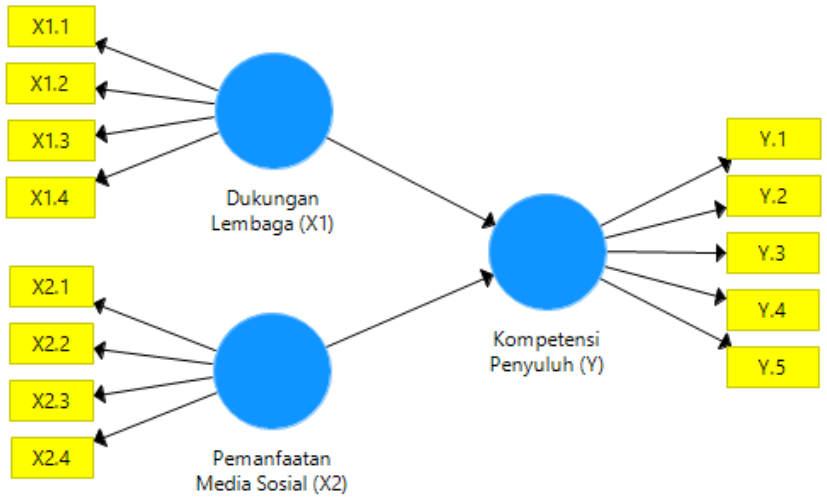

Gambar 1 Model hipotetik persamaan struktural variabel penelitian

Keterangan Gambar 1

X_1	**Dukungan Lembaga**	**Y**	**Kompetensi penyuluh**
$X_{1.1}$	BPTP	$Y_{.1}$	Kemampuan berpikir kritis
$X_{1.2}$	Pemda	$Y_{.2}$	Kemampuan kreatif inovatif
$X_{1.3}$	Kelompok tani	$Y_{.3}$	Kemampuan pemecahan masalah
$X_{1.4}$	Perusahaan agribisnis	$Y_{.4}$	Kemampuan berkomunikasi
X_2	**Pemanfaatan Media Sosial**	$Y_{.5}$	Kemampuan membangun kolaborasi
$X_{2.1}$	*Facebook*		
$X_{2.2}$	*Whatsapp*		
$X_{2.3}$	*Youtube*		
$X_{2.4}$	*Instagram*		

Analisis menggunakan PLS diterapkan dalam penelitian ini karena ketersediaan data terbatas yakni jumlah responden 90 orang. Menurut Ghazali (2015), PLS dapat menggunakan jumlah sampel yang kecil (kurang dari 100). Analisis pengukuran (*outer model*) dan analisis struktural (*inner model*) digunakan untuk mengevaluasi model, agar menghasilkan model yang maksimal. Tahap pertama yaitu analisis pengukuran (*outer model*), dilakukan untuk mengetahui korelasi indikator dengan variabel. Tahap kedua yaitu analisis struktural (*inner model*), yang digunakan mengetahui hubungan antar variabel laten dengan variabel laten yang lain, dan juga dapat digunakan sebagai pengujian hipotesis. Analisis pengukuran (*outer model*) melalui proses PLS algorithm dilakukan dua kali. Hal tersebut karena ketika pertama kali dilakukan terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai loading factor <0,70 yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut tidak valid dan tidak reliabel. Indikator tersebut tidak merefleksikan masing-masing variabel laten sehingga dikeluarkan (*dropping*) dari model.

Indikator pada variabel laten pemanfaatan media sosial yang dikeluarkan adalah *instagram*. Analisis ulang dilakukan maka diperoleh indikator yang memiliki nilai parameter pengujian yaitu *Average Variance Extracted (AVE) >0,50, loading factor, discriminant validity, composite reliability*, dan *alpha cronbach* >0,70. Kriteria nilai telah terpenuhi pada masing-masing parameter sehingga indikator tersebut valid dan reliabel karena dapat merefleksikan masing-masing variabel laten untuk digunakan dalam pengujian analisis model struktural. Variabel laten independen dinyatakan signifikan mempengaruhi variabel laten dependen jika memiliki nilai t statistik > t tabel (1,96).

Variabel bebas penelitian ini yaitu dukungan lembaga (X_1), dan pemanfaatan media sosial (X_2), sedangkan variabel terikat yaitu kompetensi penyuluh pertanian (Y).

Pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta i = 0$ (Tolak H_a atau terima H_0), berarti berpengaruh tidak nyata

H_a : $\beta i \neq 0$ (Tolak H_0 atau terima H_a), berarti berpengaruh nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penyuluh

Karakteristik penyuluh merupakan bagian dari ciri pribadi yang melekat pada diri seseorang penyuluh. Karakteristik didasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya. Karakteristik responden penyuluh dalam penelitian terdiri dari umur, pendidikan formal, dan pengalaman kerja sebagai penyuluh. Deskripsi karakteristik penyuluh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Sebaran karakteristik penyuluh di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2019

Karakteristik Penyuluh	Kategori	Jumlah (Orang) n=90	Persen (%)
Umur	Remaja (19-28 tahun)	16	18
Rataan 31 tahun	Dewasa awal (29-38 tahun)	33	37
	Usia pertengahan (39-48 tahun)	28	31
	Usia menjelang tua (49-58 tahun)	13	14
Pendidikan Formal	SMA	25	28
Rataan S1	D3	3	3
	D4/S1	61	68
	S2	1	1
Pengalaman Sebagai	1-7 tahun	57	63
Penyuluh	8-14 tahun	29	32
Rataan 2 tahun	15-21 tahun	1	1
	22-28 tahun	3	3

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 umur penyuluh di lokasi penelitian paling banyak pada usia dewasa awal (29-38 tahun) sebesar 37%. Jumlah penyuluh berstatus PNS 29 orang, dan 12 orang diperkirakan dalam kurun waktu tiga sampai delapan tahun ke depan masuk pada usia pensiusn. Penyuluh yang berada pada usia muda dan dewasa awal saat ini masih mendapatkan pendampingan dari penyuluh yang berusia pertengahan dan menjelang tua.

Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa penyuluh usia pertengahan dan menjelang tua lebih percaya diri dalam memberikan bimbingan kepada petani dan jadi contoh penyuluh usia muda dan dewasa awal dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh usia pertengahan dan menjelang tua dituntut mampu menjadi teladan bagi penyuluh usia muda dan dewasa awal.

Aspek pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata penyuluh memiliki tingkat pendidikan D4/S1 (sarjana) sebesar 68%. Tingginya lulusan sarjana bagi penyuluh dikarenakan didominasi penyuluh yang baru bekerja sebagai penyuluh, dan rata-rata yang mendaftar sudah memiliki ijazah sarjana. Penyuluh senior rata-rata motivasinya masih rendah dalam melanjutkan jenjang pendidikan formal. Penyuluh senior lebih suka mengikuti pendidikan nonformal, seperti workshop dan diklat, karena materi dan kurikulum yang didapatkan dianggap lebih aplikatif.

Tabel 5 menunjukkan lama tugas sebagai penyuluh mayoritas antara 1-7 tahun sebesar 63%. Penyuluh THL-TBPP bekerjanya berdasarkan kontrak sehingga ketika kontrak habis sebagian masih diperpanjang dan sebagian lainnya mengajukan pengunduran diri. Penyuluh yang berstatus PNS berjumlah 29 orang, tidak ada masa kontrak dan tidak ada yang berkeinginan untuk mengundurkan diri. Penyuluh yang bertugas di Kota Tanjungpinang, Kabupaten Lingga, Natuna dan Anambas berjumlah 61 orang semuanya penyuluh THL-TBPP. Penyuluh yang di Kota Batam, Kabupaten Bintan, dan Karimun sudah lama bekerja, sedangkan yang di Kota Tanjungpinang, Kabupaten Lingga, Natuna, dan Anambas rata-rata baru selesai kuliah dan baru bekerja sebagai penyuluh.

Kondisi karakteristik penyuluh tersebut diduga dapat mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Usia yang didominasi dewasa

awal dan pendidikan mayoritas sarjana akan berpengaruh positif terhadap tingkat kompetensi penyuluh pertanian. Pengalaman kerja penyuluh yang masih rata-rata dua tahun juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi tingkat kompetensi penyuluh pertanian.

Dukungan Lembaga terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian

Dukungan lembaga yang dipetakan melalui pemetaan *stakeholder* atau lembaga terkait adalah identifikasi kebutuhan yang dapat digunakan untuk menentukan dukungan lembaga dalam peningkatan kompetensi penyuluh. Beberapa lembaga memiliki potensi mengembangkan pertanian seperti, perguruan tinggi, perusahaan agribisnis, pemerintahan daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan BPTP sebagai satuan kerja dari Kementerian Pertanian, maupun himpunan profesi penyuluh. Dukungan lembaga dapat dipetakan berdasarkan tingkat kepentingan, kesamaan misi, dan intensitas kerjasama. Hasil pemetaan memberikan informasi penting bagi penyuluh dalam merancang model kerjasama kemitraan secara jangka panjang dan berkelanjutan. Bentuk kemitraan aktual dan potensial yang terpetakan, dapat digunakan sebagai dasar bagi model pengembangan kerjasama kemitraan dengan lembaga lainnya. Lembaga yang dipetakan dalam mendukung kegiatan penyuluhan adalah BPTP, pemda, kelompok tani, dan perusahaan agribisnis. Sebaran dukungan lembaga tersaji pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, dukungan BPTP secara umum berada pada rataan skor 58 (sedang). Dukungan BPTP untuk meningkatkan kompetensi penyuluh diberikan dalam bentuk materi informasi dan inovasi teknologi pertanian, pelaksanaan lapangan dan pelatihan. Salah satu tugas BPTP adalah mendiseminasikan teknologi spesifik lokasi yang langsung disebarkan ke petani dan dipublikasikan melalui media sosial, agar cepat dapat diakses oleh penyuluh di lapangan. Selain melalui bahan-bahan cetakan, BPTP menyampaikan informasi dan inovasi teknologi pertanian melalui media sosial. Perkembangan teknologi informasi, adanya media sosial memudahkan penyampaian informasi ke

Tabel 6. Sebaran dukungan lembaga di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2019

Dukungan Lembaga	Kategori	Jumlah (Orang) n=90	Persen (%)
BPTP	Sangat rendah (skor 6-29)	18	20
Rataan Skor 58	Rendah (skor 30-53)	25	28
	Sedang (skor 54-77)	36	40
	Tinggi (skor 78-100)	11	12
Pemda	Sangat rendah (skor 7-29)	17	19
Rataan Skor 52	Rendah (skor 30-52)	46	51
	Sedang (skor 53-75)	22	24
	Tinggi (skor 76-100)	5	6
Kelompok tani	Sangat rendah (skor 8-30)	36	40
Rataan Skor 39	Rendah (skor 31-53)	40	44
	Sedang (skor 54-77)	8	9
	Tinggi (skor 78-100)	6	7
Perusahaan agribisnis	Sangat rendah (skor 7-29)	43	48
Rataan Skor 27	Rendah (skor 30-52)	39	43
	Sedang (skor 53-76)	5	6
	Tinggi (skor 77-100)	3	3

Sumber: Data primer diolah, 2019

masyarakat. Dukungan BPTP terhadap peran dan kompetensi lembaga penyuluhan juga dilakukan melalui kegiatan lapang, seperti kajian dan uji coba inovasi teknologi pertanian/demplot. Dalam kegiatan lapang semacam ini, penyuluh pertanian lapang berperan aktif dalam perencaanaan dan pelaksanaannya, sehingga secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penyuluh pertanian. Dukungan BPTP dalam peningkatan kompetensi penyuluh pertanian dibuktikan dengan menyelenggarakan pelatihan penyuluhan dengan melibatkan peserta dari penyuluh di kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau. Hasil ini juga diperkuat dengan wawancara dengan penyuluh senior di Bintan yang menyatakan bahwa BPTP sering melaksanakan pelatihan pertanian untuk penyuluh lapangan, baik di kelas maupun kunjungan lapang.

BPTP dan balai penelitian teknis lainnya lingkup Badan Litbang Kementerian Pertanian, sering melakukan pengkajian dan penelitian teknologi spesifik lokasi di Provinsi Kepulauan Riau, seperti pengembangan salak sari intan, mangga gardina, pisang kapok tanpa jantung, sayuran dan beberapa komoditas unggulan lainnya. Teknologi spesifik lokasi adalah teknologi yang sesuai dengan agroekosistem setempat. Teknologi yang sudah dilakukan pengkajian dan penelitian kemudian didiseminasikan kepada petani melalui penyuluh yang ada di lapangan. Penyuluh lapangan dan BPTP harus terus meningkatkan hubungan dan berkolaborasi dalam menghasilkan inovasi teknologi spesifik lokasi. Dampaknya adalah inovasi yang dihasilkan akan lebih mudah diterapkan dan diterima petani, karena merupakan sesuatu hal baru yang sudah sesuai dengan kondisi spesifik lokasi. Inovasi yang benar-benar baru sulit untuk diterima oleh petani. Keterlibatan penyuluh lapangan dalam penelitian dan pengkajian suatu inovasi sangat penting agar inovasi yang dihasilkan lebih mudah disampaikan kepada petani.

Dukungan pemda secara umum berada pada rataan skor 52 (rendah). Dukungan pemda diberikan dalam bentuk pemberian gaji, dana operasional penyuluh, mendukung keberadaan kelembagaan penyuluhan di setiap kecamatan yaitu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), mendukung dan menetapkan pemetaan kebutuhan penyuluh swasta dan swadaya, dan dukungan anggaran operasional BPP, serta dukungan pemanfaatan media sosial sebagai media belajar dan media menyampaikan laporan kegiatan penyuluh.

Otonomi daerah menurunkan dukungan pemerintah daerah terhadap penyelenggaraan penyuluhan. Rendahnya dukungan pemerintah dikarenakan perubahan konsep penyuluhan dimana paradigma pembangunan pertanian telah bergeser. Era Bimbingan Massal (Bimas), penyuluhan pertanian dilakukan melalui pendekatan sentralistis dan koordinasi yang ketat antar instansi terkait dari pusat sampai ke daerah. Konsep penyuluhan di era otonomi diserahkan sepenuhnya ke kabupaten/kota. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pertanian selain bertugas merumuskan kebijakan, norma, dan standar, juga menyediakan anggaran biaya operasional penyuluh dan model-model peningkatan kompetensi penyuluh pertanian. Permasalahan yang ada adalah kelembagaan yang timbul karena fungsi penyuluhan pertanian di provinsi dan kabupaten/kota belum berjalan optimal. Kelembagaan penyuluhan mempengaruhi penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Keberadaan lembaga penyuluhan yang semakin merosot akan berimplikasi terhadap melemahnya program pembangunan pertanian, menurunnya kuantitas penyuluh, tidak berkembangnya kualitas penyuluh, terbatasnya fasilitas dan anggaran yang tersedia.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Shahbaz dan Salaman (2014) yang menemukan adanya peningkatan efektivitas penyuluhan pertanian di Pakistan setelah pelaksanaan desentraliasi (*era post devolution*) kepada pemerintah lokal, yang dimulai sejak tahun 2001. Hal ini bisa dipahami karena program pertanian di Indonesia masih belum dilaksanakan secara

terpadu antar berbagai pemangku kepentingan. Idealnya, program pembangunan pertanian dilaksanakan secara terpadu antar berbagai pemangku kepentingan agar perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan kegiatan sesuai dengan tujuan. Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bintan menjelaskan bahwa dukungan pemda terhadap penyuluhan pertanian terbatas pada penyedian gaji penyuluh, prasarana dan sarana penyuluhan.

Dukungan kelompok tani secara umun berada pada rataan skor 39 (rendah). Kelompok tani masih mengalami hambatan berkomunikasi dengan penyuluh secara efektif. Kehadiran petani dalam menyusun agenda pertemuan bersama penyuluh masih rendah. Kelompok tani belum optimal memperoleh dan menerapkan informasi baru terkait teknologi usaha tani yang diperoleh dari penyuluh. Kepulauan Riau yang wilayahnya berkepulauan dan sarana transportasi terbatas serta sinyal internet juga tidak merata menjadikan salah satu faktor penghambat mendukung kompetensi penyuluh. Keberadaan kelompok tani sangat diharapkan dapat mendukung penyuluh dalam mengembangkan kompetensi penyuluh. Peran aktif kelompok tani dalam menjalin kerjasama dengan penyuluh sangat dibutuhkan untuk mendapatkan umpan balik permasalahan yang dihadapi petani dalam berusaha tani. Kelompok tani, belum memainkan berbagai peran seperti forum belajar usaha tani, wahana kerjasama, unit produksi usaha tani, dan masih terbatas berkontribusi dalam memberikan umpan balik tentang inovasi teknologi usaha tani.

Dukungan perusahaan agribisnis secara umum berada pada rataan skor 27 (sangat rendah). Dukungan perusahan agribisnis di Provinsi Kepulauan Riau yang masih sangat rendah ini dikarenakan di Kabupaten Natuna dan Anambas perusahan agribisnis belum pernah ada yang menjalin kerjasama dengan penyuluh dan petani. Dukungan perusahaan yang sudah pernah bekerja sama dengan penyuluh ada di Kabupaten Lingga, Bintan, Karimun, dan di Kota Batam yaitu Bank Indonesia dengan memberikan bantuan hibah untuk usahatani. Namun bantuan dari Bank Indonesia ini tidak dapat diakses oleh semua penyuluh, karena hanya di desa tertentu saja yang mendapatkan bantuan. Di Kabupaten Karimun, ada perusahaan agribisnis yang sudah menjalin kerjasama dengan penyuluh dan petani buah nanas. Rencana realisasi ekspor nanas Kundur, perusahaan swasta tersebut memberikan bimbingan teknis bekerjasama dengan Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Karimun. Pelatihan tersebut mencakup teknik penanganan pascapanen buah nanas untuk ekspor ke Singapura, mulai dari penentuan waktu panen, standar buah, hingga produk siap untuk dikirim. Sinergisme lembaga terkait ini masih lemah dalam mendukung penyuluhan, hal ini sangat dirasakan oleh penyuluh, padahal dukungan lembaga baik dari sektor pemerintahan, swasta, dan masyarakat merupakan faktor penting agar proses penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan dengan efektif (Sumardjo, 1999).

Dukungan lembaga mengacu kepada prinsip *triple helix* yaitu jalinan antara *academian* (akademisi), *business* (bisnis), dan *government* (pemerintah). Peran yang dimiliki oleh *akaedimisi, pengusaha dan pemerintah* berbeda-beda sesuai dengan kapasitas masing masing. Peran-peran lembaga pendukung dan pihak penerima manfaat dalam sistem agribisnis menyampaikan informasi yang dimilikinya untuk berkontribusi dalam menggerakkan dan mendinamiskan sistem agribisnis, sehingga informasi senantiasa aktual (Sumardjo, 2012).

Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh

Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian adalah intensitas penyuluh dalam mengakses media sosial sebagai media belajar dan akses informasi pertanian. Seluruh penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Riau telah menggunakan media sosial yaitu *facebook, whatsapp, youtube* dan *instagram* sebagai media belajar dan akses informasi pertanian, namun intensitas penggunaannya berbeda-beda. Sebaran indikator pemanfaatan media sosial oleh penyuluh

Tabel 7. Sebaran pemanfaatan media sosial oleh penyuluh di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2019

Pemanfaatan Media Sosial	Kategori	Jumlah (Orang) n=90	Persen (%)
Facebook	Sangat rendah (skor 4-28)	15	17
Rataan Skor 55	Rendah (skor 29-53)	30	32
	Sedang (skor 54-78)	35	39
	Tinggi (skor 79-100)	10	11
Whatsapp	Sangat rendah (skor 7-29)	4	4
Rataan Skor 78	Rendah (skor 30-52)	6	7
	Sedang (skor 53-75)	33	37
	Tinggi (skor 76-100)	47	52
Youtube	Sangat rendah (skor 11-32)	18	20
Rataan Skor 57	Rendah (skor 33-55)	28	31
	Sedang (skor 56-78)	37	41
	Tinggi (skor 79-100)	7	8
Instagram	Sangat rendah (skor 4-28)	40	44
Rataan Skor 25	Rendah (skor 29-53)	36	40
	Sedang (skor 54-78)	8	9
	Tinggi (skor 79-100)	6	7

Sumber: Data primer diolah, 2019

di Provinsi Kepulauan Riau secara jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Intensitas pemanfatan *whatsapp* secara umum berada pada rataan skor 78 (tinggi). Tingginya intensitas penggunaan *whatsapp* karena *whatsapp* paling mudah cara aksesnya dan lebih akrab keseharian dibanding dengan *instagram, facebook* dan *youtube*. Melalui grup *whatsapp*, penyuluh mendapatkan berbagai informasi terkini terkait pertanian. Grup *whatsapp* yang dimanfaatkan untuk saling tukar informasi pertanian dan sebagai media belajar penyuluh antara lain Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (Perhiptani), Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA), kelembagaan penyuluh Kepri, dan whatsapp managemen penyuluh yang ada di masing-masing kabupaten/kota. Melalui grup semacam ini, penyuluh dapat memperoleh berbagai informasi pertanian, mulai dari perkembagan komoditas pertanian terbaru, teknik budidaya, pengolahan pasca panen, teknologi pertanian, pemasaran, dan akses permodalan. Konten yang terkait kebijakan pertanian biasanya didapatkan melalui *whatsapp* group manajemen penyuluh.

Secara umum intensitas pemanfaatan *facebook* dan *youtube* memiliki rataan skor 55 dan 57 (kategori sedang). Media sosial facebook yang diakses penyuluh di Kepri yaitu group THL-TBPP Indonesia, group SDM Kementan, dan grup komuditas-komuditas seperti jahe, tomat, buah-buahan dan hortikultura, semuanya dirasakan penyuluh sangat banyak manfaatnya. Media sosial *youtube* yang biasa diakses penyuluh yaitu pengendalian hama dan penyakit, pembuatan pupuk organik, teknik budidaya berbagai komoditas baru, perbanyakan tanaman, dan teknologi pertanian lainnya.

Media sosial yang paling rendah intensitas pemanfaatannya adalah *instagram* dengan nilai rataan skor 25 (sangat rendah). Hal ini dikarenakan persepsi penyuluh bahwa informasi pertanian di *instagram* dinilai penyuluh jumlahnya masih sedikit, kebanyakan disajikan cuma dalam bentuk gambar saja, dan itu kurang diminati penyuluh pertanian di lokasi penelitian. Penyuluh sebenarnya sudah memiliki akun *instagram,*

namun jarang dimanfaatkan untuk mengakses informasi pertanian.

Penyuluh pertanian masa sebelumnya lebih memilih media belajar dalam bentuk buku, majalah, radio, dan televisi, seminar dan pelatihan. Era media digital ini menuntut penyuluh untuk dapat menggunakan media sosial sebagai sumber belajar mandiri. *Facebook, whatsapp, instagram,* dan *youtube* dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi pertanian, mulai dari informasi budidaya, pemasaran, pengolahan, serta teknologi terbaru di sektor pertanian. Akses media sosial facebook misalnya, memungkinkan penyuluh belajar budidaya tanaman jagung yang berhasil dikembangkan di suatu daerah. Salah satu penyuluh di Kota Batam menyampaikan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan penyuluh sebagai media belajar dan mendapatkan berbagai informasi terkait usahatani, misalnya ketika penyuluh menemukan hama dan penyakit di lapangan, cukup mengambil foto kemudian dibagikan ke media sosial, dan mendapatkan respon atau umpan balik dari teman-teman penyuluh atau petani yang sudah berpengalaman. Penyuluh langsung mendapatkan solusinya, dan sangat sesuai dengan kebutuhan penyuluh dan petani.

Padatnya aktifitas keseharian penyuluh dengan aktivitas penyuluhan menyebabkan mereka tidak terlalu terdedah dengan media sosial. Penyuluh tidak memiliki banyak waktu untuk mengakses semua media sosial dan informasi yang ada di dalamnya. Rendahnya penggunaan media sosial oleh penyuluh juga disebabkan oleh buruknya kualitas jaringan internet di daerah kepulauan.

Facebook dan *whatsapp* merupakan media sosial yang paling sering diakses penyuluh untuk membaca konten pertanian dan *youtube* paling sering untuk menonton video, tetapi kadang informasi dalam bentuk video juga dapat diakses melalui *facebook* dan *whatsapp*. Ketiga media sosial tersebut, memiliki potensi sama dimanfaatkan penyuluh untuk membaca dan menonton konten informasi usaha tani, berdiskusi/*sharing* pengalaman usahatani, bertanya permasalahan usahatani, dan mencari peluang bisnis dan kerjasama dalam usahatani.

Berdasarkan pengamatan di lapangan media sosial seperti *facebook, youtube,* dan *whatsapp* sudah dimanfaatkan untuk mengakses informasi tentang pertanian yaitu terkait teknis produksi/budidaya, pemasaran, kebijakan, pengolahan pasca panen, pembiayaan/permodalan, dan tidak jarang juga digunakan untuk mengakses cerita sukses usahatani. *Facebook* lebih sering dimanfaatkan untuk belajar teknik produksi/budidaya dan pemasaran, *youtube* lebih sering digunakan untuk menonton video petani-petani sukses dalam pengembangan pertanian, *whatsapp* lebih sering dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi terkait kebijakan pertanian dan arahan dari pimpinan. Media sosial juga dimanfaatkan penyuluh untuk mensosialisasikan dan *sharing* informasi terkait sistem cocok tanam, info cuaca, keadaan gelombang laut, dan suhu.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penyuluh pertanian telah memanfaatkan media sosial, namun masih terbatas untuk memperoleh informasi dan inovasi teknologi pertanian, dan belum memanfaatkan media sosial sebagai media diskusi antar penyuluh dan antara penyuluh dengan penyedia informasi. Penggunaan media sosial sebagai media diskusi akan meningkatkan kemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi penyuluh pertanian. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh masih kurang efektif dalam memanfaatkan media sosial baik *facebook, whatsapp, youtube* dan *instagram* yang ditunjukkan oleh: (a) rendahnya intensitas berdiskusi, berbagi informasi, bertanya/pendalaman informasi, dan mencari peluang usahatani, media sosial kurang dimanfaatkan penyuluh untuk berinteraksi dengan sumber belajar seperti berdiskusi dengan peneliti terkait dengan teknologi spesifik lokasi, (b) Penyuluh hanya aktif memanfaatkan media sosial untuk membaca informasi dan menonton video saja, namun masih kurang melakukan pendalaman

informasi pertanian yang telah diterimanya, (c) materi/informasi pertanian yang diterima penyuluh melalui media sosial dalam bentuk file yang berkapasitas besar jarang didownload oleh penyuluh atau biasanya didownload pada saat tersedia fasilitas wifi gratis, dan (d) penyuluh masih belum fokus dalam mengakses informasi pertanian berbasis media sosial, informasi/konten didapatkan penyuluh melalui media sosial belum diakses/dibaca secara utuh bahkan kadang hanya dibaca judulnya saja.

Media sosial sebagai media *online* yang dapat dimanfaatkan penyuluh secara mudah dalam mengakses informasi, menciptakan pesan, memberi komentar, dan berpendapat yang berinteraksi dan berpartisipasi yang dilakukan dengan berjejaring sosial secara cepat dan tidak terbatas termasuk konten pertanian. Penyuluh dapat terlibat dalam proses produksi, pengolahan, dan distribusi informasi. Kecepatan, keakuratan, aktualitas, dan kuantitas yang besar, serta kemudahan dalam komunikasi menjadi tuntutan yang penting untuk meraih prestasi kerja penyuluh.

Kompetensi Penyuluh Pertanian

Kompetensi penyuluh adalah serangkaian kemampuan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seorang agen pembaharu (penyuluh pertanian) untuk dapat melaksanakan fungsinya. Berdasarkan tugas pokok penyuluh, tuntutan kebutuhan masyarakat dan didukung oleh kasil-hasil penelitian terdahulu dan konsep kompetensi, dalam penelitian dirumuskan lima jenis kompetensi penyuluh pertanian yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif inovatif, pemecahan masalah, berkomunikasi, dan membangun berkolaborasi. Sebaran kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Riau tersaji pada Tabel 8.

Kemampuan penyuluh dalam berpikir kritis secara umum berada pada rataan skor 37 (rendah). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penyuluh dalam mengelola informasi mulai dari menyaring, menyampaikan, menjelaskan, mendiskusikan, dan menyimpulkan berbagai informasi baik yang datangnya dari pemerintah maupun dari petani masih terbatas. Lambatnya daya berpikir kritis penyuluh ini disebabkan minimnya pengalaman dan pengetahuan penyuluh terkait pertanian. Sehubungan dengan itu, kemampuan penyuluh berpikir kritis senantiasa perlu terus ditingkatkan.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memberikan arahan yang tepat dalam melakukan tindakan, berpikir, bekerja, dan membantu petani dalam menentukan keterkaitan antara masalah yang satu dengan yang lainnya secara akurat. Kemampuan berpikir kritis sangat penting sekali bagi penyuluh dalam menyelesaikan permasalahan usahatani. Banyaknya informasi terkait usahatani yang saat ini semakin mudah didapatkan petani, penyuluh akan sering dihadapkan pada kondisi dan keadaan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan, menganalisis bermacam-macam ide dan gagasan dan informasi, dan mengevaluasi setiap pendapat yang muncul dari setiap sumber informasi yang berbeda. Penyuluh harus membiasakan diri untuk berpikir kritis sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai kebutuhan.

Kemampuan kreatif dan inovatif yang dimiliki penyuluh secara umum berada pada rataan skor 42 (rendah). Data ini menunjukkan bahwa penyuluh memiliki keterbatasan kemampuan dalam merancang inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi. Penyuluh yang sudah biasa menggunakan aplikasi startup pertanian juga masih terbatas. Penyuluh dituntut dalam dirinya untuk dinamis atau peka terhadap perubahan. Ia harus memiliki kemampuan untuk bertindak dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh dengan cara-cara baru apabila cara baru tersebut lebih baik. Sebagai agen pembaharuan, yang lebih penting adalah penyuluh dituntut untuk mampu memfasilitasi perubahan kepada petani sesuai tuntutan perubahan zaman. Kompetensi kreatif inovatif dapat diartikan sebagai kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi petani agar dapat menyesuaikan usaha pertaniannya dengan

Tabel 8. Sebaran kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2019

Kompetensi Penyuluh Pertanian	Kategori	Jumlah (Orang) n=90	Persen (%)
Kemampuan berpikir kritis	Sangat rendah (skor 5-28)	29	32
Rataan Skor 37	Rendah (skor 29-52)	36	40
	Sedang (skor 53-76)	20	22
	Tinggi (skor 77-100)	5	06
Kemampuan kreatif inovatif	Sangat rendah (skor 8-30)	14	16
Rataan Skor 42	Rendah (skor 31-53)	38	41
	Sedang (skor 54-77)	32	36
	Tinggi (skor 78-100)	6	7
Kemampuan pemecahan masalah	Sangat rendah (skor 8-30)	15	17
Rataan Skor 47	Rendah (skor 31-53)	36	40
	Sedang (skor 54-77)	32	35
	Tinggi (skor 78-100)	7	8
Kemampuan berkomunikasi	Sangat rendah (skor 6-29)	18	20
Rataan Skor 44	Rendah (skor 30-53)	39	43
	Sedang (skor 54-77)	27	30
	Tinggi (skor 78-100)	6	7
Kemampuan membangun kolaborasi	Sangat rendah (skor 4-28)	24	27
Rataan Skor 38	Rendah (skor 29-53)	38	41
	Sedang (skor 54-78)	23	26
	Tinggi (skor 79-100)	5	6
Kompetensi Penyuluh pertanian	Sangat rendah (skor 9-31)	19	21
Rataan Skor 42	Rendah (skor 32-54)	34	38
	Sedang (skor 55-77)	29	32
	Tinggi (skor 78-100)	8	9

Sumber: Data primer diolah, 2019

lingkungan yang terus berubah. Kemampuan ini meliputi: (1) kemampuan membangkitkan motivasi untuk berubah, (2) kemampuan menumbuhkan kepekaan terhadap perubahan lingkungan, (3) kemampuan menerapkan teknologi atau ide-ide baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani.

Kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki penyuluh secara umum berada pada rataan skor 47 (rendah). Kemampuan pemecahan masalah petani dikelompokkan menjadi masalah teknis dan non teknis. Masalah teknis adalah masalah petani yang terkait dengan budidaya tanaman di lapangan baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Masalah non teknis adalah masalah petani yang terkait dengan akses modal, kepribadian, komunikasi, motovasi, dan berhubungan dengan stakeholder lainnya. Penyuluh dituntut memiliki kemampuan memecahkan masalah baik teknis maupun non teknis. Kemampuan pemecahan masalah penyuluh yang masih berada pada kategori rendah mulai dari kemampuan pembudidaya perlu ditingkatkan mengenai: (1) kemampuan menaikkan nilai tambah produk pada saat produksi masyarakat melimpah. Contoh ketua kelompok mampu mendirikan industri rumahan agar kertas dan mampu menyerap hasil panen masyarakat; (2) mengatasi hama tanaman; (3) menghadapi penolakan produk dari pihak konsumen; (4) menghadapi sulitnya mengakses bantuan modal di bank/koperasi; dan (5) membangun komunikasi dan hubungan dengan stakeholder yang masih lemah.

Beberapa masalah petani saat ini dihadapi penyuluh di Kepri antara lain buruknya

inftastruktur pertanian, iklim yang tidak menentu, akses permodalan, lemahnya pemberdayaan petani dan pengusaha petani, lemahnya posisi tawar petani, masih belum optimalnya upaya peningkatan nilai tambah, kurangnya prasarana sarana penyuluhan, serta beberapa permasalahan lainnya yang menuntut penyelesaian secara cepat dan akurat. Penyuluh harus benar-benar mampu mengidentifikasi permasalahan atau kepentingan petani dan menuangkan dalam program-program penyuluhan melalui kerjasama sejati dengan petani.

Dukungan dan tuntutan kelompok tani hasil temuan masuk kategori sedang, namun dukungan dan tuntutan kelompok tani tersebut tidak dipenuhi penyuluh untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah petani. Dalam mengatasi masalah-masalah pertanian yang dihadapi petani, terlebih dahulu penyuluh harus melakukan identifikasi (analisis situasi). Mengidentifikasi masalah membutuhkan waktu dan analisis yang tajam dan diselesaikan bersama-sama dengan petani untuk mengatasi permasalahan yang ada. Keterbatasan jumlah penyuluh dengan beban kerja cukup besar menjadikan penyuluh belum sepenuhnya mampu bekerja secara optimal memecahkan masalah-masalah petani yang ada di wilayah kerjanya. Kondisi tersebut juga bisa dimungkinkan karena sebagian besar penyuluh memiliki pengalaman kerja/masa kerja sebagai penyuluh yang masih terbatas. Kemampuan penyuluh dalam menganalisis situasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani juga masih perlu ditingkatkan. Kemampuan mengidentifikasi masalah yang dihadapi petani mulai dari masalah gawat sedang dan biasa, sudah dapat dilakukan oleh sebagian penyuluh.

Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki penyuluh secara umum berada pada rataan skor 44 (rendah). Hal ini bermakna bahwa tingkat kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi secara dialogis, dengan menggunakan bahasa dan menyesuaikan karakter petani belum dilakukan optimal. Penyuluh harus mampu menyiapkan, menyediakan dan menyajikan informasi dengan bentuk dan bahasa yang mudah dipahami petani.

Kemampuan membangun kolaborasi yang dimiliki penyuluh secara umum berada pada rataan skor 38 (rendah). Secara umum data ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penyuluh dalam mengarahkan petani untuk bekerjasama dengan sesama petani, membantu petani memilihkan mitra usaha dan bernegosiasi dengan perusahaan agribisnis, serta membantu merancang atau menyusun kesepatan kerjasama masih belum optimal. Kemampuan penyuluh dalam memadukan kebutuhan petani dengan permintaan pasar juga masih kurang. Pengembangan jaringan kerja (*networking*) perlu untuk ditingkatkan. Penyuluh adalah perantara, perantara petani dan pemerintah, petani dan peneliti dan petani dengan pengusaha, penyuluh yang profesional adalah penyuluh yang memiliki kemampuan menggali dan mengembangkan jaringan kerja. Faktanya penyuluh yang menguasai informasi pasar, memiliki jaringan perusahaan swasta, memiliki kemampuan lobi dan negosiasi, serta kemampuan akses perbankan jumlahnya masih terbatas.

Penyuluh pertanian perlu untuk merekontruksi dirinya kearah agribisnis. Kerja sama dan koordinasi dengan badan-badan yang menangani produk-produk pengelolahan dan pemasaran hasil serta pihak-pihak penyedia modal perlu dilakukan penyuluh untuk kepentingan bisnis petani. Penyuluh perlu meningkatkan kolaborasi dan menjalin kemitraan usaha agar dapat membantu bisnis petani dan melaksanakan program agribisnis dengan baik.

Salah satu tugas penyuluh di era media sosial yang dinilai berhasil apabila klien secara aktif belajar dan melakukan ujicoba di lapangan, berbagai informasi yang sudah didapatkan dari media sosial langsung dapat dipraktekkan di ladang, kebun atau tegalan, dan tempat-tempat mereka bekerja sehari-hari. Suasana pembelajaran petani yang lebih baik, memerlukan peningkatan kemampuan penyuluh, terutama menciptakan

petani untuk memecahkan permasalah, berinovasi dan berkolaborasi.

Wilayah Provinsi Kepulauan Riau cukup luas, sehingga dalam pengambangan pertanian memiliki berbagai kendala, antara lain kondisi geografis wilayah, sistem penyuluhan pertanian yang belum tertata dengan baik, jumlah penyuluh yang terbatas dan lain-lain. Mengatasi berbagai kendala yang ada tersebut salah satunya diperlukan penyuluh yang memiliki kompetensi handal. Fakta di lapangan, kompetensi penyuluh berada pada rataan skor 42 (rendah). Rendahnya kompetensi penyuluh disebabkan masih rendahnya semua indikator mulai dari kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif inovatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan membangun kolaborasi. Analisis lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kompetensi penyuluh pertanian rendah perlu dilakukan.

Pengaruh Dukungan Lembaga dan Pemanfaatan Media Sosial terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian

Pengaruh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial terhadap kompetensi penyuluh pertanian secara jelas dapat dilihat dari nilai koefisien jalur, t-statistik dan R-Square pengaruh variabel-variabel laten terhadap kompetensi penyuluh pertanian yang disajikan pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 nilai t-statistik dari variabel dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial lebih besar dari t-tabel (1,96), artinya kompetensi penyuluh pertanian dipengaruhi secara langsung dan nyata oleh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial. Nilai R-square dari variabel kompetensi penyuluh sebesar 0,815 termasuk pada kategori kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa variansi variabel kompetensi penyuluh dapat dijelaskan oleh variabel dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial sebesar 81,5 persen, sedangkan 18,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Adapun persamaan struktural pengaruh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial terhadap kompetensi penyuluh pertanian adalah:

$Y = 0{,}373*X1 + 0{,}610*X2,\ R^2 = 0{,}815$

Kompetensi penyuluh secara langsung dipengaruhi oleh dukungan lembaga dan pemanfaatan media sosial. Faktor pertama adalah pemanfaatan media sosial yang berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dengan nilai koefisien jalur 0,610. Faktor kedua adalah dukungan lembaga yang berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi penyuluh pertanian dengan nilai koefisien jalur 0,373.

Berdasarkan Gambar 2 hasil analisis PLS dengan bantuan aplikasi *Smart*PLS 3.0 dapat dilihat seccara jelas nilai koefisien indikator dari setiap variabel penelitian. Hasil pengujian *Goodness of Fit Model* dengan kriteria SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) = 0,087; *Exact fit criteria*: d_ULS (*the squared Euclidean distance*) = 0,696, d_GI (*the geodesic*

Tabel 9. Nilai koefisien jalur, t-statistik dan R-Square pengaruh variabel-variabel laten terhadap kompetensi penyuluh pertanian Tahun 2019

Pengaruh Variabel	Koefisien Jalur	T-statistik	R-Square
Dukungan Lembaga → Kompetensi Penyuluh	0,373	5,628**	0,815
Pemanfaatan media Sosial → Kompetensi Penyuluh	0,610	9,283**	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Keterangan: ** Berpengaruh sangat nyata pada $p \leq 0{,}01$

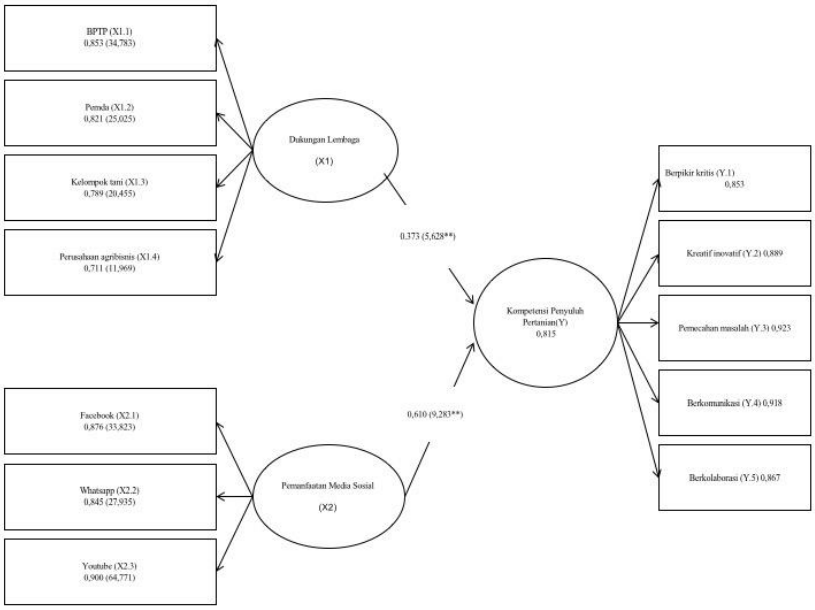

Gambar 2. Model analisis PLS hubungan variabel dukungan lembaga, pemanfaatan media sosial, dan kompetensi penyuluh pertanian

** Berpengaruh sangat nyata pada $p \leq 0,01$

distance) = 0,566; Chi-Square (*Chi2*) = 250,893; dan NFI (*Normed Fit Index*) = 0.758.

Berdasarkan Gambar 2, faktor yang merefleksikan pemanfaatan media sosial dan signifikan mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian secara berurutan adalah *youtube, facebook* dan *whatsapp*, dengan nilai koefisien masing-masing adalah 0,900; 0,876 dan 0,845. Semakin tinggi nilai koefisien, semakin besar pengaruh media sosial terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa *youtube* adalah media sosial yang lebih efektif untuk dimanfaatkan sebagai media belajar pertanian daripada *whatsapp.* Penyuluh menilai bahwa dengan mengakses *youtube* semua informasi yang dibutuhkan baik oleh penyuluh maupun petani cepat didapatkan. Informasi pertanian yang ada di *youtube* disampaikan dengan bentuk gambar dan suara ini menjadi daya tarik penyuluh sehingga mudah dipahami dan kemudian mempermudah mempraktekkannya.

Media sosial *facebook* sebagai indikator kedua yang memengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dengan nilai-nilai koefisien sebesar 0,876. Berdasarkan Tabel 7 intensitas pemanfaatan media sosial *facebook* masih kategori sedang, namunberpengaruh lebih nyata daripada *whatsapp* terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Facebook* adalah media sosial yang memiliki banyak fitur. Grup *facebook* adalah salah satu fitur di situs jejaring sosial *facebook* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi penyuluh. Selain grup *facebook*, masih banyak fitur lainnya yang dapat dimanfaatkan. Layanan situs jejaring sosial *facebook* dalam bentuk fitur grup ini memudahkan dalam mengelompokkan tema belajar tertentu. Kelompok yang sudah ada dalam satu grup dapat dengan mudah berdiskusi karena kesamaan tujuan. Adanya fitur grup, memudahkan koordinasi dan bertukar informasi mengenai pertanian.

Media sosial *whatsapp* sebagai indikator ketiga yang memengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dengan nilai koefisien sebesar 0,845. Berdasarkan Tabel 7, intensitas pemanfaatan media sosial *whatsapp* berada pada kategori tinggi. Intensitas penggunaan *whatsapp* paling tinggi dibandingkan *facebook* dan *youtube*, akan tetapi pengaruhnya masih kurang efektif. Salah satu penyebabnya adalah *whatsapp* memiliki keterbatasan grup karena berbasis nomor operator, sedangkan *youtube* dan *facebook* anggota grupnya tidak terbatas. Informasi yang ada di *whatsapp* selain berbentuk narasi dan video, juga dihubungkan ke media sosial lain seperti *facebook, youtube*, dan media sosial lainnya. Hal ini yang menjadikan *whatsapp* menempati urutan ketiga yang berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh.

Tingginya intensitas *whatsapp* dikarenakan penyuluh sebenarnya mendapatkan informasi awal dari membuka *whatsapp* yang kontennya disajikan dalam bentuk link *youtube*. Penyuluh kemudian membuka link *youtube* melalui *whatsapp*, dan menilai sebagai bentuk pemanfaatan whatsapp, sehingga pemanfaatan *whatsapp* menjadi lebih tinggi dari pada *youtube* dan *facebook*.

Salah seorang penyuluh di Kota Batam menjelaskan manfaat dari media sosial *whatsapp*. Melalui *whatsapp* penyuluh lebih banyak untuk diskusi dengan teman satu kantor, organisasi penyuluh, kelompok atau komunitas seperti group penyuluh, group alumni, group manajemen kantor. *Whatsapp* membantu penyuluh berbagi informasi yang berbentuk file yang dulunya biasanya dikirim melalui email, dan sekarang jarang digunakan.

Beberapa alasan penyuluh menggunakan media sosial dalam menunjang peningkatan kompetensi penyuluh pertanian, antara lain faktor kemudahan akses, kemutakhiran informasi, keakuratan, tuntutan lingkungan, serta materinya relevan dengan kebutuhan penyuluh dan petani pertanian. Media sosial juga menjadi media pembelajaran bagi petani. Tidak jarang petani lebih tahu duluan daripada penyuluh, karena petani juga aktif mengakses informasi pertanian berbasis media sosial. Penyuluh harus lebih meningkatkan lagi pemanfaatan media sosial agar tidak ketinggalan dari petani.

Gambar 2 memberikan pemahaman lebih detil keefektifan media sosial dalam memengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Tingginya intensitas pemanfaatan media sosial tidak secara langsung meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. Tabel 7 menunjukkan bahwa *whatsapp* lebih banyak diakses dan dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian dibandingkan *youtube* dan *facebook*, namun nilai koefisien pengaruhnya terhadap kompetensi penyuluh pertanian paling rendah. Ke depan, penyuluh pertanian harus dapat memilih dalam mengakses dan memanfaatkan media sosial sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian.

Berdasarkan Gambar 2 faktor yang merefleksikan dukungan lembaga dan signifikan mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian yaitu BPTP, pemda, kelompok tani, dan perusahaan agribisnis. Di antara keempat indikator tersebut, nilai koefisien paling besar yaitu dukungan BPTP 0,853. Semakin besar nilai koefisien dukungan BPTP maka semakin berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Berdasarkan Tabel 6, dukungan lembaga yang paling sering mendukung dalam peningkatan kompetensi penyuluh adalah BPTP.

Penyuluh menilai bahwa BPTP telah berkomitmen menjadi sumber inovasi teknologi pertanian, sebagai rujukan teknologi pertanian dari hasil penelitian dan pengkajian teknologi pertanian, menyediakan materi penyuluhan, dan memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap penyuluh lapangan, serta bekerjasama dalam ujicoba teknologi/demplot pertanian. Berbagai macam dukungan BPTP tersebut berpengaruh nyata terhadap tingkat kompetensi penyuluh diantaranya. Keberadaan BPTP dapat meningkatkan kemampuan dalam mencari peluang dan terobosan baru dalam mengatasi permasalahan petani, dan memberikan contoh

terkait teknologi pertanian, karena BPTP sebagai lembaga yang berwenang dalam penelitian dan kajian teknologi pertanian. Dukungan BPTP kategori sedang namun masih perlu ditingkatkan karena dapat mempengaruhi tingkat kompetensi penyuluh pertanian.

Pemerintah daerah sebagai indikator kedua pada variabel dukungan lembaga yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dengan nilai koefisien sebesar 0,821. Semakin besar nilai koefisien Pemda maka semakin berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Berdasarkan Tabel 6, baik pemda tingkat provinsi maupun kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau sudah memberikan dukungan dalam peningkatan kompetensi penyuluh pertanian namun masih belum optimal.

Dukungan pemda kabupaten/kota dan provinsi kepada penyuluh dibuktikan dengan memberikan gaji dan dana operasional (transportasi) kepada penyuluh secara rutin, mendorong penyuluh secara cepat dan rutin memberikan laporan kegiatan. Dukungan dalam bentuk anggaran operasional BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) dan kebijakan khusus untuk mendirikan kelembagaan penyuluhan secara mandiri masih belum ada. Berbagai dukungan pemda yang semua aspek masih dalam kategori rendah perlu terus ditingkatkan karena dapat memengaruhi tingkat kompetensi penyuluh pertanian.

Kelompok tani sebagai indikator ketiga pada variabel dukungan lembaga yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Kelompok tani mempunyai nilai koefisien sebesar 0,789. Semakin besar nilai koefisien kelompok tani maka semakin berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Berdasarkan Tabel 6, kelompok tani belum memberikan dukungan optimal dalam peningkatan kompetensi penyuluh pertanian.

Kelompok tani berperan penting dalam mendukung peningkatan kompetensi penyuluh. Dukungan kelompok tani kepada penyuluh dilakukan dalam bentuk berkomunikasi secara aktif dengan kelompok tani, bersama-sama menyusun agenda pertemuan, tuntutan memberikan informasi baru terkait usahatani, serta tuntutan menerapkan inovasi teknologi usatani. Berbagai dukungan kelompok tani masih dalam kategori rendah perlu ditingkatkan karena dapat mempengaruhi tingkat kompetensi penyuluh.

Perusahaan agribisnis sebagai indikator keempat pada variabel dukungan lembaga yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Perusahaan agribisnis mempunyai nilai koefisien sebesar 0,789. Semakin besar nilai koefisien perusahaan agribisnis maka semakin berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Berdasarkan Tabel 6, perusahaan agribisnis masih sangat rendah dalam memberikan dukungan peningkatan kompetensi penyuluh pertanian.

Perusahaan agribisnis memang sudah terlibat dalam mendukung peningkatan kompetensi penyuluh. Dukungan perusahaan agribisnis diberikan kepada penyuluh dalam bentuk informasi usahatani, menyelenggaraan pelatihan usahatani dengan melibatkan penyuluh, dan menyebarkan informasi usahatani melalui berbagai media informasi termasuk media sosial. Berbagai dukungan perusahaan agribisnis masih kategori sangat rendah perlu ditingkatkan karena dapat mempengaruhi tingkat kompetensi penyuluh pertanian.

KESIMPULAN

Dukungan lembaga yang meliputi BPTP, pemda, kelompok tani dan perusahaan agribisnis, serta pemanfaatan media sosial seperti *youtube*, *facebook*, dan *whatsapp* terbukti berpengaruh sangat nyata terhadap kompetensi penyuluh pertanian, namun tingkat pengaruhnya berbeda. Pemanfaatan media sosial pengaruhnya lebih tinggi (61,0%) dibandingkan dengan dukungan

lembaga (37,3%) terhadap kompetensi penyuluh pertanian.

Dukungan lembaga dalam peningkatan kompetensi penyuluh pertanian masih rendah disebabkan yaitu: 1) masih kurang optimalnya dukungan pemda seperti kurangnya dukungan keberadaan peran dan fungsi kelembagaan penyuluhan, terbatasnya sarana dan prasarana media belajar bagi penyuluh, dan tidak ada motivasi penyuluh untuk meningkatkan kompetensinya; 2) masih sangat rendahnya dukungan kelompok tani dalam berkomunikasi dengan penyuluh untuk mencari solusi pemecahan usaha tani, kelompok tani kurang aktif mengikuti pertemuan dengan penyuluh, dan tidak ada tuntutan dari kelompok tani terhadap penyuluh untuk memberikan informasi baru dan inovasi teknologi spesifik lokasi; dan 3) masih sangat rendahnya dukungan perusahaan agribisnis memberikan informasi usaha tani, menyelenggarakan pelatihan usaha tani, memberikan peluang bermitra dalam usahatani, dan mendapatkan informasi yang dibuat perusahaan agribisnis.

Pemanfaatan media sosial dalam peningkatan kompetensi penyuluh pertanian sudah berada pada kategori sedang. Penyuluh menggunakan media sosial dalam menunjang peningkatan kompetensi penyuluh pertanian, antara lain faktor kemudahan akses, kemutakhiran informasi, keakuratan, tuntutan lingkungan, serta materinya relevan dengan kebutuhan penyuluh dan petani pertanian. Media sosial juga menjadi media pembelajaran bersama dengan petani. Intensitas pemanfaatan media sosial tidak secara langsung dapat meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. *Whatsapp* lebih banyak diakses dan dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian dibandingkan *youtube* dan, tetapi nilai koefisien pengaruhnya terhadap kompetensi penyuluh pertanian paling rendah. Ke depan penyuluh pertanian harus dapat memilih dalam mengakses dan memanfaatkan media sosial sehingga lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian.

Upaya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian memerlukan peningkatan pemanfaatan media sosial yang terbukti efektif dengan dibarengi juga upaya peningkatan dukungan lembaga. Harapannya, kompetensi penyuluh pertanian seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif inovatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan membangun kolaborasi akan dapat semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala BPTP Kepulauan Riau atas dukungan melakukan penelitian ini, serta Dewan Redaksi dan Redaksi Pelaksana Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Balitbangtan Kementerian Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. dan M. Fishbein. 2005. Atttitude, personality and behavior. 2nd edition. Berkshire. Open University Press McGraw Hill Education.

Anwas, O. M. 2013. Pengaruh pendidikan formal, pelatihan dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 19(1): 50-62.

Azwar, S. 2010. Sikap manusia, teori dan pengukurannya. Yogyakarta. Pustaka.

Bahua, M.I dan M. Limonu. 2016. Model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo. Journal of Social and Agricultural Economics, 9(1): 13-19.

Davis, F.D. 1986. Technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: theory and resu lts. Unpublished [dissertation]. Sloan: Sloan School of Management, Massachusetss Institur of Technology (MIT).

Ghazali, I. 2015. Struktural equation modeling metode alternatif dengan partial least square. Semarang. Badan Penerbit Undip.

Hubeis, A. V. S. 2010. Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan information and communication technology dalam mendukung pengembangan masyarakat global. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 8(2): 23-35.

Kurnia, N.D., R.C. Johan, dan G. Rullyana. 2018. Hubungan pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media di UPT Perpustakaan Itenas. Journal of Library and information Science, 8(1): 1-17.

Listiana, I. 2018. Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan, 14(2): 244-256.

Muslihat, E., A. Azhar, K. Kusmiyati, dan W. Indriatmi. 2015. Kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Agriekonomika, 4(2): 132-153.

Nasrullah, R. 2017. Media sosial: perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Ndraha. 1999. Pengantar teori pengembangan manajemen sumber daya manusia. Jakarta. Rineka Cipta.

Nuryanto, B.G. 2008. Kompetensi penyuluh dalam pembangunan pertanian di Provinsi Jawa Barat. [disertasi]. Bogor. IPB.

Pramono, H., A. Fatchiya, D. dan Sadono. 2017. Kompetensi dan kinerja penyuluh tenaga harian lepas tenaga bantu penyuluh pertanian di Kabupaten Garut Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan, 13(2): 194-209.

Puntoadi, D. 2011. Meningkatkan penjualan melalui sosial media. Jakarta. Elex Gramedia.

Rahmadi, A. 2016. Tips produktif ber-social media: memanfaatkan aneka sosial media populer, riset sosial media. Jakarta. Elex Media Komputindo.

Shahbaz, B. dan A. Salaman. 2014. Enabling agricultural policies for benefiting smallholders in dairy, citrus and mango industries of Pakistan. Project Nomor ADP/2010/091. Backgroud Paper nomor 2014/1. Agricultural extension service in Pakistan: chalenges, constraints and ways-forward. Fasisalabad: University of Agriculture Fasisalabad Institute of Agri Extension and Rural Development.

Sharon, P.R., dan K. Kay. 2010. 21st Century knowledge and skills in educator preparation. Washington DC. Pearson Foundation.

Sumardjo. 1999. Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani: Kasus di Provinsi Jawa Barat [disertasi]. Bogor (ID): IPB.

_____. 2012. Kelembagaan dan kompetensi penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat. Forum Pertemuan kelembagaan pembangunan di Daerah. April 2012, di Padang Sumatera Barat

Sustanti, E., Nurliza, dan Radian. 2018. Strategi pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di kota Singkawang. Jurnal Social Economic of Agriculture, 7(1): 18-29.

Tilaar, H.A.R. 2002. Membenahi pendidikan nasional. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar, A. 2008. Metodologi penelitian sosial dan ekonomi. Bandung. Penerbit Alfabeta.

Veronice. 2013. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam peningkatan kompetensi penyuluh. [Tesis]. Bogor (ID): IPB.

Wearesosial, H. 2019. Pengguna media sosial di Indonesia Mencapai 150 Juta atau 56% Dari Total Populasi. [internet]. [diunduh 2019 Februari 09] Tersedia pada: http://databoks.katadata.co.id/datapublish.